

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Persepsi

2.1.1 Definisi

Menurut Robins (1999:124) dalam (Feierabend & Eilks, 2014) persepsi merupakan suatu proses dimana individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka untuk memberikan makna terhadap lingkungannya. Sedangkan menurut Thoha (1999:123-24) dalam (Feierabend & Eilks, 2014), persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungannya baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman.

Menurut Mulyana (2000:168) yang dikutip dalam Persepsi adalah inti dari komunikasi, sedangkan interpretasi (interpretasi) adalah inti dari persepsi, yang identik dengan decoding dari proses komunikasi. Selain itu, Mulyana mengemukakan persepilah yang menentukan pemilihan suatu pesan dan mengabaikan pesan lain.

Menurut pengertian beberapa ahli definisi dari persepsi sendiri dapat disimpulkan bahwa setiap individu dapat menerima stimulus atau rangsangan dalam kehidupan sehari-hari berupa informasi, peristiwa, objek dan hal-hal lain yang berasal dari lingkungan sekitar, rangsangan atau suatu stimulus tersebut dapat diberi makna atau arti oleh individu, proses pemberian makna atau arti tersebut disebut persepsi.

2.1.2 Faktor Yang Membentuk Persepsi

Persepsi tidak muncul dengan sendirinya, melainkan melalui proses dan faktor yang membentuk persepsi. Oleh karena itu, setiap orang memiliki interpretasi yang berbeda. Meskipun apa yang dilihatnya sama. Menurut Stephen P. Robins terdapat faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap persepsi. Ada tiga faktor internal yang berpengaruh terhadap persepsi manusia:

1. Individu yang bersangkutan (pemersepsi)

Ketika seseorang melihat sesuatu dan mencoba menginterpretasikan apa yang mereka lihat, mereka dipengaruhi oleh karakteristik individu mereka seperti sikap, motif, minat, pengalaman, pengetahuan dan harapan.

2. Sasaran dari persepsi

Obyek pengamatan dari persepsi sendiri yaitu dapat berupa orang, benda atau peristiwa. Sifat-sifat tersebut biasanya mempengaruhi persepsi orang yang melihatnya. Persepsi objek tidak dilihat secara teoritis, tetapi dalam kaitannya dengan peserta lain. Hal ini membuat seseorang cenderung mengelompokkan orang, benda atau peristiwa yang serupa dan membedakannya dari kelompok lain yang tidak serupa.

3. Situasi

Suatu persepsi sendiri harus dilihat dalam konteks, yang berarti bahwa perhatian harus diberikan pada situasi di mana pengamatan tersebut terjadi. Situasi merupakan faktor yang mempengaruhi proses pembentukan persepsi dari seseorang.

Selain dari faktor internal, terdapat faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap adanya persepsi seseorang. Terdapat lima faktor eksternal yang berpengaruh terhadap persepsi manusia

1. Informasi/Pengetahuan

Informasi /pengetahuan merupakan suatu akumulasi dari pengalaman-pengalaman yang dialami oleh manusia, yang diperoleh melalui penginderaan. Pengetahuan yang terbentuk dari pengalaman dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Pengetahuan yang diperoleh oleh manusia itu sangat berfungsi sebagai alat ukur terhadap kecerdasan atau kualitas seseorang, ia juga dapat berfungsi sebagai pembentukan sikap dan perilaku.

2. Sikap

Sikap merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan perilaku karena sikap berhubungan dengan persepsi, kepribadian, pembelajaran dan motivasi.

3. Pengalaman

Pengalaman merupakan sebuah persepsi manusia terhadap seseorang, objek atau peristiwa dan reaksi mereka terhadap suatu hal yang berdasarkan pengalaman dan pembelajaran masa lalu mereka yang berkaitan dengan orang, objek atau kejadian yang serupa. Dengan penginderaan, pengalaman akan diperoleh melalui

penglihatan, pendengaran, bahkan merasakan berbagai objek social yang terjadi di sepanjang hidupnya.

4. Harapan

Harapan merupakan sebuah kemampuan untuk merencanakan jalan keluar dalam upaya mencapai tujuan meskipun terdapat rintangan, dan menjadikan suatu motivasi sebagai cara dalam mencapai tujuan. Secara umum dapat disimpulkan bahwa harapan yaitu keadaan mental positif pada seseorang dengan memiliki kemampuan dalam upaya mencapai tujuan pada masa depan.

5. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan sebuah lingkungan dimana seseorang bisa mendapatkan suatu pendidikan pertama yang dapat mempengaruhi perilakunya dan dapat berperan dalam menentukan tujuan dalam hidupnya.

Menurut Feldman (1985) yang dikutip dalam (Fuady et al., 2017) pembentukan persepsi sangat dipengaruhi oleh informasi yang pertama kali diperoleh. Oleh karena itu, pengalaman pertama yang tidak menyenangkan sangat mempengaruhi terjadinya pembentukan persepsi. Namun, karena stimulus yang dihadapi orang terus berubah, persepsi dapat berubah tergantung pada stimulus yang diterima.

2.2.3 Indikator Persepsi

Persepsi adalah kesan yang diterima individu melalui panca indera, yang kemudian dianalisis (diorganisasikan), diinterpretasikan, dan kemudian dievaluasi sehingga individu tersebut dapat memperoleh suatu makna darinya. Pendapat Robbins tersebut yang dikutip dalam (Akbar, 2015) selanjutnya melengkapi pendapat-pendapat sebelumnya, yaitu unsur penilaian atau penilaian terhadap objek persepsi. Robbins mendefinisikan indikator perseptual menjadi dua jenis yaitu

1. Penerimaan

Proses penerimaan merupakan salah satu indikator terjadinya persepsi dalam tahap fisiologis, yaitu yang berfungsinya indera untuk menangkap rangsangan dari luar.

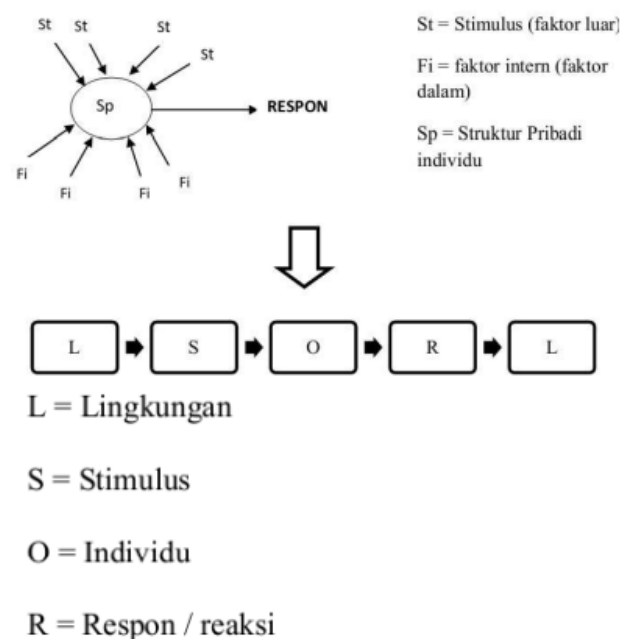
2. Evaluasi

Pada proses evaluasi ini rangsang-rangsang dari luar yang telah ditangkap oleh indera, kemudian dievaluasi oleh individu. Evaluasi ini sangat subjektif, karena pada individu yang satu menilai suatu rangsang sebagai sesuatu yang sulit dan membosankan. Akan tetapi, individu yang lain menilai suatu rangsangan yang sama sebagai sesuatu yang bagus dan menyenangkan.

2.2.4 Proses Terbentuknya Persepsi

Syarat munculnya suatu persepsi adalah suatu objek, adanya hal yang menarik bagi seseorang adalah langkah pertama dalam mendefinisikan konsep. Semua indera berperan penting dalam menerima rangsangan yaitu saraf sensorik sebagai alatnya untuk mengirimkan rangsangan ke otak dan dari otak ke saraf motorik untuk mewujudkan suatu respon. Proses persepsi bersifat langsung dan seringkali tidak disadari dan itu milik sifat murni manusia. Persepsi tidak berhenti karena konteks dan pengalaman mempengaruhi persepsi. (Sukoco, 2018)

Proses pembentukan persepsi menurut (Walgito, 1981) yang dikutip dalam (Fuady et al., 2017) dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1: Proses Terbentuknya Persepsi

Sumber: (Fuady et al., 2017)

Proses pembentukan persepsi menurut Walgito yang dikutip dalam (Fuady et al., 2017) terbagi kepada 4 tahap:

1. Tahap pertama (Proses Kealaman)

Tahap ini dinamakan dengan nama proses alam atau proses fisik, yaitu proses dimana indra manusia menangkap suatu stimulus

2. Tahap Kedua (Proses Fisiologis)

Pada tahap ini disebut tahap proses fisiologis, dimana suatu proses diteruskannya stimulus yang oleh penerima atau alat indera melalui saraf sensorik.

3. Tahap ketiga (Proses Psikologik)

Tahap ini dikenal sebagai proses psikologis yang melibatkan peningkatan kesadaran individu terhadap stimulus yang diterima penerima..

4. Tahap keempat (Tanggapan dan Perilaku)

Pada langkah terakhir inilah diperoleh hasil dari proses persepsi itu sendiri, yaitu berupa reaksi dan tingkah laku.

Pada proses pembentukan persepsi diatas dapat disimpulkan suatu persepsi akan timbul apabila terjadinya proses kealaman yang mana ditangkapnya suatu informasi oleh alat indera manusia kemudian terjadinya proses fisiologis yang akan menyampaikan suatu informasi tersebut sehingga akan diterima oleh reseptor.

2.2 Pasien

2.2.1 Definisi Pasien

Pasien merupakan seseorang yang memiliki kelemahan fisik atau mentalnya yang membutuhkan pemantauan dan perawatan, menerima dan mengikuti terhadap pengobatan yang ditentukan oleh staf medis atau dokter jaga di rumah sakit begitu juga para pasien yaitu orang mengalami rasa sakit atau perasaan tidak nyaman yang diproses dan ditangani oleh staf medis dan dokter

2.2.2 Kewajiban Pasien

Menurut (Yennisa, 2014) yang dikutip dalam (Hart, 2012) kewajiban pasien meliputi beberapa hal, diantaranya adalah:

1. Memberikan informasi yang benar, jelas, dan jujur tentang masalah kesehatannya
2. Mengikuti saran dan intruksi petunjuk perawat
3. Mematuhi ketentuan yang berlaku di fasilitas pelayanan kesehatan
4. Memberikan kompensasi atas jasa yang diterima

2.2.3 Hak Pasien

Pasien memiliki berbagai macam hak, seperti menurut (Yennisa, 2014) ada beberapa yaitu:

1. Mendapatkan informasi secara benar, jelas, dan jujur tentang tindakan medis yang akan dilakukan.
2. Meminta pendapat tenaga kesehatan lainnya

3. Mendapatkan layanan keperawatan sesuai dengan kode etik, standar keperawatan, standar profesional, standar prosedur operasi, dan ketentuan hukum lainnya.
4. Menerima atau menolak perawat yang akan diterima.

2.3 Operasi

2.3.1 Definisi Operasi

Operasi atau suatu pembedahan merupakan suatu tindakan pengobatan invasif dengan membuka atau menampilkan bagian tubuh, dan biasanya dilakukan melalui sayatan di bagian tubuh yang akan dilakukan tindakan atau perbaikan dan diakhiri dengan penutupan dan penjahitan luka (R.Sjamsuhidajat, 2019).

Operasi terbagi menjadi 3 tahapan, yaitu tahap pra operasi, intra operasi dan pasca operasi. Setiap tahap dimulai dan berakhir pada waktu tertentu serta membentuk rangkaian peristiwa yang mempengaruhi pengalaman pembedahan. Pada setiap tahapan terdapat perbedaan pola perilaku dan tindakan keperawatan yang dilakukan oleh tenaga keperawatan sesuai dengan proses keperawatan dan standar keperawatan (R.Sjamsuhidajat, 2019).

2.3.2 Tahapan Operasi

Didalam buku (R.Sjamsuhidajat, 2019) ada tiga tahap untuk dilakukannya operasi yaitu pra operasi, intra operasi dan pasca operasi:

1. Pra Operasi

Pra operasi merupakan waktu yang dimulai ketika keputusan dibuat tentang informasi bedah dan berakhir ketika pasien dikirim ke ruang operasi. pembedahan atau operasi. Suatu tindakan operasi atau pembedahan yang dilakukan secara elektif atau kedaruratan merupakan suatu peristiwa yang kompleks dan menegangkan. Sehingga pasien membutuhkan akses untuk menemukan ketenangan sebelum dilakukannya operasi. Menurut (Nugroho sutejo, 2020) yang dikutip dalam (Kurniawan et al., 2018) persiapan pasien pada saat pra operasi terbagi kepada 2 bagian yaitu:

1) Persiapan fisik

Pada saat persiapan fisik, perawatan yang harus diberikan pada pasien operasi diantaranya *breathing* (pemeriksaan fisik yang mengacu pada tiap bagian organ pernafasan, *blood* (pengkajian organ yang berkaitan dengan sirkulasi darah, yakni jantung dan pembuluh darah), *brain* (pengkajian fisik mengenai kesadaran

dan fungsi persepsi sensori), *bladder* (pengkajian sistem urologi, *bowel* (pengkajian sistem digestif atau pencernaan), *bone* (pengkajian sistem muskuloletal dan integumen).

2) Persiapan Mental

Pada saat persiapan mental ini pasien harus benar-benar dipersiapkan dalam segi mental untuk menghadapi pembedahan, karena ada beberapa pasien yang selalu merasakan kecemasan atau kekhawatiran terhadap penyuntikan, nyeri luka, pembiusan, sampai dengan kemungkinan akan terjadinya kecacatan atau kematian. Hal yang paling dibutuhkan untuk persiapan mental ini yaitu sebuah dukungan sosial dan pendidikan kesehatan juga hubungan baik antara pasien, keluarga dan tenaga kesehatan.

2. Intra Operasi

Intra operasi merupakan fase yang dimulai dengan kedatangan atau pemindahan pasien ke instalasi bedah ruang operasi dan diakhiri dengan pemindahan pasien ke ruangan *Recovery room* atau istilah lainnya adalah *Post-Anesthesia Care Unit*. Pada tahap ini keperawatan meliputi pemasangan intravena kateter, pemberian obat intravena, pemantauan kondisi fisiologis pasien secara menyeluruh sepanjang prosedur pembedahan berlangsung juga menjaga keselamatan pasien.

3. Pasca Operasi

Bisa dibilang dengan pasca operasi ini yaitu dengan dimulainya pasien memasuki ruang *Recovery Room* dan diakhiri dengan evaluasi tindak lanjut bisa di lingkungan klinis, fasilitas perawatan bedah atau di rumah. Selama pasca operasi ini, bidang keperawatanlah yang memiliki aktivitas yang luas. Pada fase ini, fokus pengkajian pada efek anestesi atau obat-obatan, serta memantau tanda-tanda vital dan mencegah komplikasi. Perawatan pasca operasi berfokus pada peningkatan pemulihan pasien dan memberikan perawatan komprehensif, perawatan lanjutan dan rujukan yang relevan dengan pemulihan, rehabilitasi dan mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan perawatan pasca operasi.

2.4 Anestesi Umum

2.4.1 Definisi

Anestesi umum atau yang biasa kita kenal dengan general anestesi adalah prosedur penghilang rasa sakit sentral yang disertai hilangnya kesadaran (*reversibel*). Anestesi

umum menyebabkan mati rasa karena menembus jaringan otak di bawah tekanan lokal yang tinggi. Anestesi umum juga disebut sebagai *narkose umum* (Soenarjo, 2013).

Anestesi umum memiliki tujuan sebagai penghilang nyeri, penghilang kesadaran, dan penyebab amnesia yang bersifat sementara dan dapat diprediksi. Tiga pilar anestesi umum yaitu hipnotik, analgesia dan relaksasi otot. Yang dimaksud dengan hipnotik atau sedatif didalam anestesi ini yaitu membuat pasien tertidur atau mengantuk atau menjadi tenang, analgesia atau yang biasa disebut dengan tidak merasa nyeri, rileksasi otot disini merupakan kelumpuhan otot skelet dan stabilitas otonom antara saraf simpatis dan parasimpatis (Soenarjo, 2013).

2.4.2 Teknik Anestesi Umum

Teknik anestesi umum yang terdapat pada (Soenarjo, 2013) dapat dilakukan dengan 3 teknik:

1. Anestesi Umum Inhalasi

Anestesi umum dengan teknik inhalasi dilakukan dengan cara memberikan kombinasi obat anestesi inhalasi berupa gas atau cairan yang mudah menguap melalui alat atau mesin anestesi langsung ke udara inspirasi. Obat yang digunakan untuk teknik ini yaitu nitrous oksida (N_2O), sevofluran, desfluran, enfluran, isofluran, dan halotan. Berdasarkan dengan fungsinya masing-masing, obat yang digunakan pada teknik ini dikombinasikan pada data digunakan. Untuk kombinasinya yaitu bisa N_2O dengan halotan, N_2O dengan isofluran, N_2O dengan desfluran, N_2O dengan enfluran, N_2O dengan sevofluran. Pemakaian dari N_2O sendiri harus dikombinasikan juga dengan O_2 yang mana memiliki perbandingannya yaitu 70:30 atau 60:40 atau 50:50.

Pemberian anestesi dengan obat-obatan inhalasi terbagi menjadi empat cara, yaitu:

1) *Open Drop Method*

Metode terbuka ini dapat digunakan untuk zat anestetik yang menguap, untuk peralatannya sederhana juga tidak mahal. Cara penggunaannya yaitu dengan zat anestetik diteteskan pada kapas yang ditempelkan didepan hidung, sehingga kadar zat anestetik dihirup tidak diketahui karena zat anestetik menguap ke udara terbuka.

2) *Semi Open Drop Method*

Pada metode ini caranya hampir sama dengan metode terbuka, hanya untuk mengurangi terbuangnya zat anestetik digunakannya masker. Karbon dioksida

yang dihembuskan oleh pasien sering terhirup kembali sehingga dapat memungkinkan terjadinya hipoksia. Dalam hal ini, masker dialirkan oksigen melalui pipa yang ditempatkan di bawah masker.

3) *Semi Closed Method*

Udara yang dihidap diberikan dengan oksigen murni yang dapat ditentukan kadarnya secara bersamaan, setelah itu dialirkan pada penguap (*vaporizer*) sehingga kadar zat anestetik dapat ditentukan. Sesudah terhisap oleh pasien, CO₂ akan dibuang ke udara luar. Dari cara ini memiliki keuntungan yaitu dapat mengatur kedalaman anestesi dengan memberikan kadar tertentu zat anestetik sehingga hipoksia dapat dihindari dengan pemberian oksigen.

4) *Closed Method*

Untuk cara yang terakhir hampir sama dengan semi closed, hanya udara ekspansi dialirkan melalui absorben (*soda lime*) yang dapat mengikat karbondioksida, sehingga udara yang mengandung zat anestetik dapat digunakan lagi.

2. Anestesi Umum Intravena

Salah satu teknik yang digunakan dalam anestesi umum metode injeksi anestesi parenteral langsung ke pembuluh darah. Obat dari anestesi intravena meliputi ketamine HCl, thiopentone, propofol, diazepam, dehydrobenzperidol, midazolam, petidin, morfin, fentanil/sufentanil.

3. Anestesi Imbang

Teknik anestesi menggunakan kombinasi obat, baik anestesi intravena dan anestesi inhalasi, atau kombinasi teknik anestesi umum dengan analgesia regional untuk mencapai trias anestesi yang optimal dan seimbang.

2.4.3 Komplikasi Anestesi

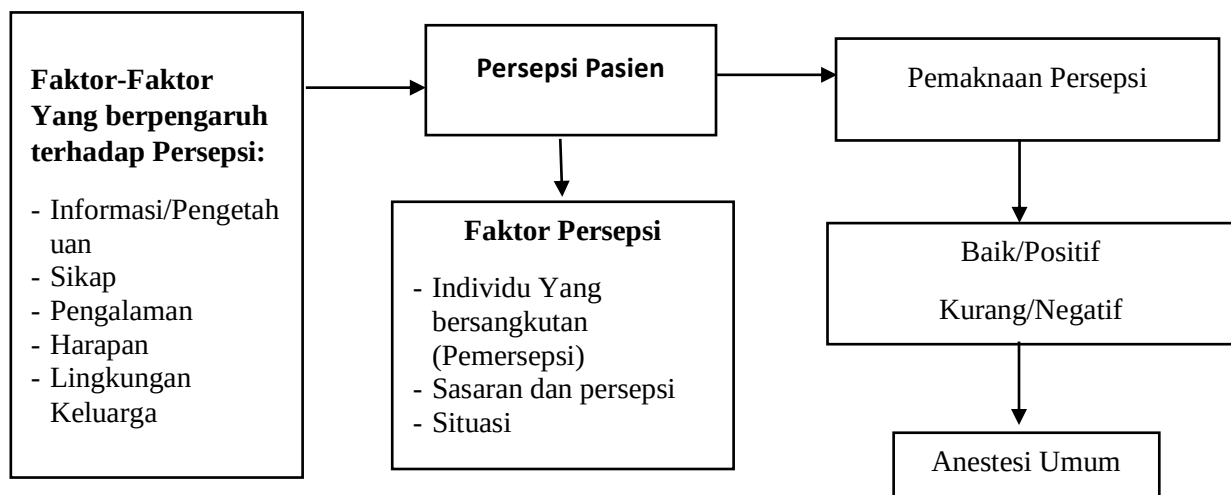
Pemulihan dari anestesi umum biasanya harus bertahap dan tanpa keluhan. Sebagian besar pasien pulih dari anestesi dengan lancar, tetapi sejumlah kecil pasien, jumlah yang tidak dapat diprediksi, mengalami komplikasi. Komplikasi pasca anestesi umum yaitu:

1. Gangguan pernapasan
2. Gangguan Kardiovaskuler
3. Mual muntah
4. Menggigil

Dari keempat komplikasi yang dialami oleh pasien pasca anestesi tersebut memiliki dampak yang sangat besar terutama pada persepsi pasien, sehingga persepsi dari pasien sendiri yang menimbulkan persepsi yang salah terhadap tindakan anestesi atau pembedahan.

2.5 Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan kerangka yang menggambarkan hubungan hipotesis antara satu atau lebih faktor dengan satu situasi masalah (Sutriyawan, 2021)

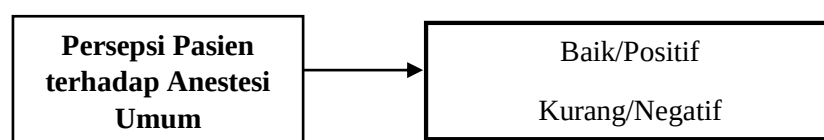


Gambar 2. 2:Kerangka Teori

Berdasarkan teori persepsi Stephen P. Robbins, ada 3 hal yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu individu, persepsi target dan situasi. Persona atau persepsi meliputi pengetahuan, motivasi, sikap, pengalaman dan harapan. Sementara itu, faktor situasional seperti lingkungan keluarga juga dapat mempengaruhi pembentukan persepsi.

2.6 Kerangka Konsep

Menurut Notoatmodjo (2018) yang dikutip dalam (Sutriyawan, 2021) kerangka konsep merupakan suatu kerangka hubungan antara konsep-konsep yang akan diukur maupun diamati dalam suatu penelitian. Sebuah kerangka konsep haruslah dapat memperlihatkan hubungan antara variabel-variabel yang akan diteliti. Kerangka konsep dari penelitian ini yaitu:



Gambar 2. 3:Kerangka Konsep

2.7 Keaslian Penelitian

Tabel 2. 1Keaslian Penelitian

No	Judul	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kesimpulan
1.	Gambaran Persepsi Pasien Instalasi rawat inap Mengenai Brand Wquity Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember Tahun 2018 (Sari et al., 2018).	Kuantitatif dengan teknik sampling <i>quota sampling</i>	Terdapat persamaan pada metode penelitian yaitu kuantitatif	Lokasi penelitian berbeda, alat ukur yang digunakan berbeda,	Persepsi pasien Instalasi rawat inap mengenai brand wquity Rumah Sakit tingkat III Baladhika Husada Jember Tahun 2018 menyatakan sudah baik karena merasakan adanya manfaat
2.	Hubungan Persepsi Pasien Tentang Penyakitnya Dengan Tingkat Kecemasan Di Poliklinik Rawat Jalan Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang(VD MA et al., 2018)	Kuantitatif non eksperimental dengan rancangan deskriptif korelasional dengan teknik sampel <i>purposive sampling</i>	Terdapat persamaan pada variabel yang diambil yaitu persepsi pasien juga pada metode penelitiannya	Lokasi penelitian berbeda, alat ukur yang digunakan berbeda, dan pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang berbeda	Persepsi pasien terhadap penyakitnya sebagian besar memiliki persepsi yang positif terhadap penyakitnya karena sebagian besar responden sudah menderita penyakitnya sejak lama